



Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Perspektif Penguatan Literasi Di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu

¹Ike Amelia, ²Agus Trianto, ³Padi Utomo

^{1,2,3}*Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu*

Korespondensi: ikebengkulu25@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui problematika pembelajaran bahasa Indonesia dalam perspektif penguatan literasi yang dirasakan oleh guru dan siswa di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu. Informan penelitian yaitu guru bahasa Indonesia dan siswa di kelas XII Teknik Kendaraan Ringan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik rekaman video, dan wawancara. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru telah menerapkan kegiatan literasi tingkat rendah dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan konsep dasar literasi yaitu kemampuan berbahasa dan berpikir. Sedangkan, dalam proses pembelajaran peneliti menemukan minimnya kemampuan berbahasa dan rendahnya kemampuan berpikir. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang dapat menimbulkan problematika pembelajaran bahasa Indonesia dalam perspektif penguatan literasi yang meliputi: penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik, pemilihan metode pembelajaran yang tidak bervariasi, sumber belajar yang tidak menunjang kegiatan literasi, dan pemahaman guru mengenai literasi dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Problematika, Program Literasi, Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Abstract

The purpose of this study is to determine the problems of learning Indonesian in the perspective of strengthening literacy felt by teachers and students at SMK Negeri 2 Bengkulu City using qualitative descriptive methods. The location of this study is at SMK Negeri 2 Bengkulu City. The research informants were teachers Indonesian and students in class XII TKR (Light Vehicle Engineering). Data collection techniques use observation techniques, video recording techniques, and interviews. Test the validity of the data using source triangulation. The results of this study indicate that teachers have implemented low-level literacy activities in learning Indonesian. This is because the basic concept of literacy is the ability to speak and think. Meanwhile, in the learning process the researchers found a lack of language skills and low thinking skills. In addition, there are several factors that can cause problems in learning Indonesian in the perspective of strengthening literacy which include: the use of less attractive learning media, the selection of learning methods that do not vary, learning resources that do not support literacy activities, and the teacher's understanding of literacy in learning.

Keywords: Problems, Literacy Programs, Indonesian Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan didefinisikan oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2001 sebagai usaha yang disengaja dan direncanakan untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan. mereka, masyarakat, dan negara. Lingkungan sosial dan lingkungan pendidikan sama-sama mendorong belajar. Menurut Ki Hajar Dewantara, lingkungan sosial meliputi lingkungan keluarga, akademik, dan sekolah. Secara umum, tujuan pengaturan pendidikan adalah untuk mendukung siswa dalam berinteraksi dengan konteks mereka yang bervariasi dan berfungsi sebagai ruang untuk pertumbuhan pribadi.

Literasi adalah kapasitas dan bakat untuk memecahkan masalah melalui pengembangan dan peningkatan kemampuan kognitif, khususnya kemampuan untuk secara kritis menilai, menganalisis, dan mengevaluasi data dari berbagai sumber (Kusmiarti dan Hamzah, 2019:213). Kemampuan literasi seseorang dapat diperoleh melalui pendidikan informal maupun pendidikan formal dan nonformal. Pembelajaran dengan konsep literasi sangat mempengaruhi dalam peningkatan literasi seseorang. Literasi adalah suatu kecakapan dalam menggali informasi dan menangkap nilai-nilai dalam informasi tersebut yang kemudian memberikan akses dengan berbagai macam ide dan gagasan untuk mengkomunikasikan informasi tersebut (Edwards Dee, 2009).

Salah satu tujuan pendidikan nasional, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Dalam rangka membangun masyarakat pembelajar, pendidikan nasional berfungsi untuk membantu dan membantu potensi bangsa dari bayi sampai kematian. Oleh karena itu, pemerintah harus dapat membantu sekolah, khususnya dengan program literasi. Diharapkan bahwa literasi akan mempercepat pembelajaran, meningkatkan keterampilan belajar, dan membantu siswa mencapai potensi penuh mereka. Hal ini dapat meningkatkan pendidikan Indonesia saat ini.

Penelitian ini mencoba mengungkapkan apakah guru bahasa Indonesia di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu ini telah menerapkan kegiatan literasi atau belum di dalam pembelajaran. Maka, peneliti ingin melakukan penelitian tentang Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Perspektif Penguatan Literasi di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu dengan tujuan untuk melihat pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dalam perspektif penguatan literasi yang telah diterapkan maupun yang belum diterapkan oleh guru di sekolah ini. Sehingga peneliti akan mengetahui problematika yang terjadi pada guru di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu dengan program literasi yang sudah atau belum terlaksana dengan baik.

Program literasi bisa dicoba pada mata pelajaran, seperti mata pelajaran bahasa Indonesia karena mata pelajaran yang harus diberikan pada jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Pengajaran bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran wajib harus fokus pada sejumlah faktor yang berbeda untuk melibatkan siswa dan menginspirasi mereka untuk mengejar pendidikan mereka dengan cara yang akan membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran mereka. Membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan adalah bagian dari kemampuan bahasa, oleh karena itu program literasi dapat membantu dalam topik bahasa Indonesia. Sebagai perangkat lunak baru, tidak diragukan lagi masih banyak kesulitan. Penelitian ini diharapkan dapat mengenali masalah-masalah program literasi khususnya pada mata pelajaran bahasa

Indonesia yang dirasakan oleh guru yang telah menerapkan kegiatan literasi maupun guru yang belum menerapkan kegiatan literasi ini.

Literasi ini sendiri dimaknai sebagai kemampuan yaitu kemampuan berbahasa dan kemampuan berpikir. Literasi bukan hanya sekedar kegiatan membaca saja namun harus dibarengi dengan adanya aktivitas berpikir (Trianto dan Heryani, 2021:31). Seharusnya semua mata pelajaran yang ada di sekolah sudah menerapkan kegiatan literasi ini. Karena kegiatan literasi ini tidak hanya diartikan sebagai kegiatan membaca saja. Kegiatan literasi dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan berbahasa kemudian dilanjutkan dengan aktivitas berpikir yang dilakukan oleh siswa. Namun, kenyataannya kegiatan literasi dalam pembelajaran ini belum terlaksana dengan baik sesuai dengan harapan pemerintah. Hal ini dapat dibuktikan dengan minimnya interaksi yang terjadi oleh guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di kelas. Seharusnya di sekolah terdapat pembinaan dan pengembangan sehingga dengan mengikuti diklat ini diharapkan para guru memiliki kemampuan untuk mengimplementasikan literasi dalam pembelajaran pada semua mata pelajaran khususnya bahasa Indonesia. Kegiatan literasi dalam pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa.

Terdapat enam komponen khusus literasi yang harus ada (Trianto dan Heryani, 2021:104-105), yaitu:

1. Membaca teks dan buku-buku dalam dan lintas mata pelajaran secara lancar yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan apresiasi
2. Menulis berbagai jenis teks dalam genre tertentu dalam dan lintas mata pelajaran
3. Berbicara, mendengarkan, dan menyimak dengan tujuan dan perhatian dalam dan lintas mata pelajaran dengan tujuan transfer pengetahuan dan merespon secara kritis dan kreatif
4. Mengembangkan kemampuan berbahasa dalam dan lintas mata pelajaran yang mentransfer situasi dunia nyata
5. Memasukkan kemampuan abad XXI dalam siklus belajar-mengajar (berpikir kritis dan penalaran, literasi informasi, kolaborasi, pengarah diri, dan inovasi)
6. Memanfaatkan teknologi untuk mengakses, mengolah, mengintegrasikan, mengevaluasi, serta menciptakan informasi.

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah rekaman video proses pembelajaran di kelas XII Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 2 Kota Bengkulu. Dibuat dalam bentuk transkrip semua kata, ucapan, dan tindakan yang dilakukan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 2 Kota Bengkulu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekaman video dan wawancara. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah berupa pedoman wawancara dan foto-foto kegiatan pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif, yang melibatkan pemikiran logis, mendalam, dan metodis untuk mendapatkan hasil yang akurat. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif, yang meliputi langkah-langkah yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Setelah proses pengumpulan data selesai, barulah dapat

ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian merupakan uraian atau deskripsi dari data yang telah diperoleh selama masa penelitian. Hasil penelitian problematika pembelajaran bahasa Indonesia dalam perspektif penguatan literasi di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu diperoleh melalui observasi, teknik rekaman, dan wawancara. Observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap hasil rekaman video kegiatan guru di kelas selama pembelajaran bahasa Indonesia. Teknik rekaman dilakukan dengan cara merekam semua kata, tindakan, perbuatan guru dan siswa di dalam kelas selama pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Wawancara dilakukan dengan beberapa guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu.

Penelitian ini mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dalam perspektif penguatan literasi di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu. Berdasarkan hasil penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dalam perspektif penguatan literasi hasil dan pembahasan ditemukan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan Pembelajaran

Dari penelitian ditemukan bahwa, pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam tiga komponen yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan pendahuluan, yang dimaksudkan untuk membuat siswa bersemangat tentang materi dan tugas sehingga mereka dapat berkontribusi secara aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pendahuluan ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan membahas dua Kompetensi Dasar. Pertemuan pertama membahas KD 3.1 dan pada pertemuan kedua membahas KD 4.1 dengan alokasi waktu 30 menit. Berikut uraian dari kegiatan pendahuluan:

a. Pendahuluan pertemuan pertama

Pada pertemuan pertama, guru menyapa siswa saat mereka memasuki kelas. Kemudian, karena daftar hadir belum tersedia, guru membagikan kertas dan meminta siswa untuk menuliskan nama mereka. Selanjutnya yaitu apersepsi yang dilakukan oleh guru. Berdasarkan hasil pengamatan pada pertemuan pertama ini, terlihat minimnya kegiatan literasi dikarenakan guru langsung memulai ke inti pembelajaran sehingga tidak adanya aktivitas berpikir yang dilakukan oleh siswa.

b. Pendahuluan pertemuan kedua

Pada awal pertemuan kedua, guru menyapa siswa saat memasuki kelas. Guru kemudian menciptakan apersepsi dengan meminta siswa menanggapi pertanyaan tentang topik yang disajikan sebelumnya. Selanjutnya, guru langsung masuk ke inti dari pembelajaran mengenai materi teks lamaran pekerjaan. Berdasarkan hasil pengamatan dari data pada pertemuan kedua ini, terlihat minimnya kegiatan literasi karena ketika guru memberikan pertanyaan terkait pembelajaran sebelumnya tetapi siswa tidak mampu menjawabnya dengan tepat.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti adalah inti dari kegiatan yang dilakukan dalam belajar mengajar, yang bertujuan untuk menyampaikan materi mengenai pembelajaran yang diajarkan. Kegiatan inti yang dilakukan guru menggunakan metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar dalam pembelajaran. Kegiatan inti ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan membahas dua Kompetensi Dasar. Pertemuan pertama membahas KD 3.1 dan pada pertemuan kedua membahas KD 4.1 dengan alokasi waktu 30 menit. Berikut uraian dari kegiatan inti:

a. Kegiatan inti pada pertemuan pertama

Pada pertemuan pertama ini kegiatan inti yaitu penyampaian materi dari guru yang membahas materi tentang pengertian dan jenis-jenis teks lamaran pekerjaan. Guru menggunakan metode ceramah dan diskusi kelas, media yang digunakan yaitu papan tulis yang digunakan guru untuk menuliskan poin-poin penting mengenai materi pembelajaran, selanjutnya sumber belajar yang digunakan yaitu hanya buku teks.

b. Kegiatan inti pada pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua ini kegiatan inti yaitu penyampaian materi dari guru yang membahas tentang identifikasi teks lamaran pekerjaan yang ada pada buku teks. Guru menggunakan metode ceramah dan diskusi kelas, media yang digunakan yaitu buku teks dan papan tulis yang digunakan guru untuk menuliskan poin-poin penting mengenai materi pembelajaran, selanjutnya sumber belajar yang digunakan yaitu hanya buku teks.

Berdasarkan hasil pengamatan pada pertemuan pertama dan kedua ini, terlihat minimnya kegiatan literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia ini dikarenakan penyampaian materi yang dilakukan oleh guru menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran di kelas XII Teknik Kendaraan Ringan berpusat pada guru. Kemudian media pembelajaran yang digunakan oleh guru yaitu buku teks dan papan tulis. Dengan menggunakan media pembelajaran seperti papan tulis ini menunjukkan minimnya aktivitas berpikir yang dilakukan oleh siswa dikarenakan guru yang menulis poin-poin penting mengenai materi yang sedang diajarkan. Seharusnya siswa yang menyimak materi teks lamaran pekerjaan yang disampaikan oleh guru sehingga siswa mampu mencatat poin-poin penting yang terdapat pada materi tersebut. Selanjutnya yaitu sumber belajar yang digunakan yaitu buku teks. Dengan buku teks ini menunjukkan minimnya kegiatan literasi dikarenakan buku teks yang dimiliki oleh siswa sedikit menunjang kegiatan literasi. Seharusnya guru menyiapkan sumber belajar lainnya yang mampu menunjang kegiatan literasi seperti lembar kerja siswa (LKS).

3. Kegiatan Penutup

Penutup adalah kegiatan terakhir yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, yang bertujuan untuk melakukan refleksi agar dapat mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kegiatan penutup ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan membahas dua Kompetensi Dasar. Pertemuan pertama membahas KD 3.1 dan pada pertemuan kedua membahas KD 4.1 dengan alokasi waktu 30 menit. Berikut uraian dari kegiatan penutup:

a. Kegiatan penutup pada pertemuan pertama

Kegiatan penutup yang dilakukan guru pada pertemuan pertama ini adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang apa saja yang masih belum

mereka dapatkan dari pelajaran. Pada (P1/26/G) dan (P1/28/G), guru menyajikan informasi dan kemudian memberikan waktu kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang disampaikan, seperti pada kutipan berikut:

- (P1/24/G) : Oke, pelantang ini kata baku. Bahasa yang tidak bakunya toa, microphone, nah ini bahasa luar, bahasa perusahaan, bahas elektronik bukan bahasa baku Indonesia..... Ditanya bahasa bakunya tidak tahu padahal kita harus menulis surat teks lamaran pekerjaan menggunakan bahasa yang tepat. Baik, yang keenam apa?
- (P1/25/S) : Penutup
- (P1/26/G) : Penutup? Benar penutup? Oke yang ketujuhnya salam penutup, yang kedelapan? Tanda tangan dan nama terang. Baik, sampai sini ada pertanyaan?
- (P1/27/S) : Tidak pak
- (P1/28/G) : Kalau tidak ada, itulah sekilas penjelasan tentang surat lamaran pekerjaan lebih jelasnya lagi nanti kalian bisa meminjam buku di perpustakaan.Silahkan kalau ada pertanyaan? Kalau tidak ada pertanyaan, saya cukupkan saja untuk hari ini.
.....

Menurut data pada (P1/27/S), minimnya kegiatan literasi pada kegiatan penutup pertemuan pertama ini dikarenakan tidak ada siswa yang menjawab pertanyaan terkait informasi yang disampaikan oleh guru. Kemudian, tidak ada kesempatan bagi guru dan siswa untuk melakukan refleksi diri. Berdasarkan temuan, dapat disimpulkan bahwa kelas Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 2 Kota Bengkulu telah menerapkan kegiatan literasi dimana siswa sudah melaksanakan kegiatan berbahasa dengan cara menyimak penyampaian materi yang dilakukan oleh guru dan melakukan kegiatan berpikir tetapi tingkat rendah karena tidak mampu menjawab dengan tepat pertanyaan dari guru mengenai materi yang telah dijelaskan dalam kegiatan penutupan pertemuan pertama ini.

b. Kegiatan penutup pada pertemuan kedua

Sebagai penutup pertemuan kedua, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan kepada guru mengenai materi pembelajaran yang belum dipahami. Setelah pemamparan materi yang dilakukan, guru selanjutnya mempersilahkan siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang informasi yang disajikan dalam (P2/42/G), seperti terlihat pada kutipan berikut.

- (P2/32G) : Terakhir, mudah-mudahan ada yang bisa karena kemarin sudah saya bahas “Fotocopy” ini yang bakunya yang mana?
- (P2/33/S) : Fotocopi
- (P2/34/G) : Oke, silahkan maju ke depan tulis. Silahkan maju ke depan. Ini tulisannya masih salah sekarang tulis tulisannya dengan tepat.
- (P2/35/S) : Menulis di papan tulis “fotocopy”
- (P2/36/S) : Menulis di papan tulis “potokopi”
- (P2/37/G) : Ada lagi?
- (P2/38/S) : Menulis di papan tulis “fotokopi”
- (P2/39/S) : Menulis di papan tulis “photokopi”
- (P2/40/G) : Ada lagi? Semakin banyak pendapat maka semakin bagus. Jangan takut karena belajar itu hal yang wajar kalau ada kesalahan.
- (P2/41/S) : Menulis di papan tulis “photocopy”
- (P2/42/G) : Habis? Sudah ada 5, saya akan langsung menulis fotokopi yang benar. Ada yang benar? Nomor 3, jadi yang benar baku tulisannya f jadi p. Kalau ini “photo” gaya-gaya hindia belanda.....Nah berikutnya, jadi itu masih banyak. Silahkan kalau ada pertanyaan.

Berdasarkan hasil pengamatan pada kegiatan penutup di pertemuan kedua ini, terlihat minimnya kegiatan literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dikarenakan tidak ada satupun siswa yang mengajukan pertanyaan mengenai materi yang telah

disampaikan oleh guru yang dapat dibuktikan pada data (P2/42/G). Pada data tersebut, dapat terlihat tidak ada satupun siswa yang merespon ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan mengenai materi yang belum dimengerti. Selain itu, guru tidak terlibat dalam kegiatan tindak lanjut seperti dalam bentuk pemberian tugas kepada siswa. Kemudian, tidak terlihat kegiatan refleksi yang dilakukan oleh guru dan siswa. Dengan fakta yang peneliti temukan tersebut dapat dinyatakan bahwa dalam kegiatan penutup pada pertemuan pertama dan kedua di kelas XII Teknik Kendaraan Ringan di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu minimnya kegiatan literasi yang dilaksanakan.

2. Komponen Khusus Literasi

Terdapat enam komponen khusus yang harus ada dalam literasi. Berikut ini penjelasan mengenai keenam komponen khusus literasi yang peneliti temukan dalam proses belajar mengajar di kelas XII Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 2 Kota Bengkulu, yaitu:

1. Kegiatan membaca

Pada kegiatan membaca, dalam proses belajar mengajar di dalam kelas XII Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 2 Kota Bengkulu terlihat minimnya kegiatan literasi yang dilaksanakan. Hal ini terlihat pada data berikut ini:

- (P2/11/G) : Iya, tempat dan tanggal pembuatan surat. Baik, sampai sini ada pertanyaan? Yth. Pimpinan Personalia PT. Jaya Sentosa di Jakarta, ini termasuk ke bagian apa?
- (P2/12/S) : Tempat yang ingin dilamar
- (P2//13/S) : Pembuka
- (P2/14/S) : Salam hormat
- (P2/15/G) : Yth. Pimpinan Personalia PT. Jaya Sentosa di Jakarta, itu termasuk ke bagian surat nomor 2 apa namanya?
- (P2/16/S) : Kepala surat
- (P2/17/G) : Ayo? Masa kepala surat? Benar kepala surat? Saya rasa bukan. Bagian-bagian surat lamaran pekerjaan. Bagian apa?
- (P2/18/S) : Lampiran
- (P2/19/G) : Ada lampiran tidak disitu? Termasuk ke bagian mana?
- (P2/20/S) : Alamat surat

Berdasarkan data yang peneliti temukan pada pertemuan kedua (P2) terlihat bahwa siswa tidak mampu menjawab dengan tepat pertanyaan yang diberikan oleh guru mengenai bagian teks lamaran pekerjaan yang telah dibaca. Namun dari beberapa siswa yang mencoba menjawab pertanyaan guru tersebut, hanya terdapat satu siswa yang mampu menjawab dengan tepat. Jelas bahwa tanggapan siswa tidak mampu menjawab pertanyaan guru dengan tepat tentang bagian-bagian teks lamaran pekerjaan yang terdapat pada data (P2/12/S), (P2/14/S). (P2/16/S, (P2/18/S). Sedangkan pada data (P2/20/S) terlihat seorang siswa mampu menjawab dengan tepat. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah membimbing siswa untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dengan cara membaca contoh teks lamaran pekerjaan yang ada dalam buku teks namun hanya satu siswa yang mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru karena siswa melakukan aktivitas berpikir tetapi pada tingkat yang rendah.

2. Kegiatan menulis

Siswa kelas XII Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 2 Kota Bengkulu terlihat

tidak adanya kegiatan menulis sebagai bagian dari proses belajar mengajar mata pelajaran tersebut. Pada data yang peneliti temukan, terlihat bahwa siswa tidak tampak melakukan kegiatan menulis dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Sementara guru yang melaksanakan kegiatan menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menulis poin-poin penting mengenai materi teks lamaran pekerjaan di papan tulis. Sedangkan siswa hanya mendengarkan dan mengamati materi yang diberikan oleh guru. Hal tersebut dapat terjadi karena kegiatan belajar mengajar di kelas ini berpusat pada guru sehingga membuat siswa hanya mendengarkan dan mengamati penyampaian materi yang diberikan oleh guru. Sehingga minimnya kemampuan berbahasa dan rendahnya kemampuan berpikir dalam proses pembelajaran di kelas XII Teknik Kendaraan Ringan.

3. Kegiatan Mendengarkan dan Berbicara

Pada kegiatan mendengarkan dan menyimak, dalam proses belajar mengajar di dalam kelas XII Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 2 Kota Bengkulu terlihat minimnya kegiatan literasi yang dilaksanakan. Hal ini terlihat pada data berikut ini:

- P2/3/G : Iya, surat permohonan singkat saja karena itu kuncinya. Surat lamaran ada berapa jenis?
P2/4/S : Ada 2
P2/5/G : Satu? Surat lamaran?
P2/6/S : Surat lamaran langsung dan tidak langsung
P2/7/G : Langsung dan tidak langsung? Berarti belum tahu materi kemarin.....

Pada pertemuan kedua (P2), peneliti menemukan bahwa siswa masih kesulitan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru secara memadai tentang materi lamaran kerja. Alasan di balik ini adalah bahwa beberapa siswa tidak melakukan apa-apa kecuali mendengarkan guru dalam menyampaikan informasi, namun ketika ditanya tentang hal itu, mereka tidak dapat menjawab dengan tepat. Hal ini terlihat dalam data yang telah dijelaskan di atas. Pada data (P2/6/S) ini terlihat bahwa siswa tidak mampu menjawab pertanyaan guru mengenai jenis surat lamaran pekerjaan. Siswa menjawab bahwa surat lamaran pekerjaan terdiri dari surat lamaran pekerjaan langsung dan tidak langsung. Sedangkan jawaban yang tepat yaitu surat lamaran pekerjaan menggunakan daftar riwayat hidup dan surat lamaran pekerjaan yang tidak menggunakan daftar riwayat hidup. Data tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak memahami atau menguasai materi yang disampaikan oleh guru pada pertemuan sebelumnya karena jawaban yang siswa sampaikan terkesan asal-asalan.

Pada kegiatan berbicara, minimnya kegiatan literasi yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar di kelas XII Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 2 Kota Bengkulu. Hal ini terlihat pada data berikut ini:

- P1/20/G : Baru masuk ke isi, jadi keempat belum isi. Nah yang termasuk isi ini apa? Identitas pelamar seperti nama, nama ini N nya kecil, tempat tanggal lahir bengkulu, 16 agustus 2004 dan selanjutnya sampai ke nomor gawai. Tahu gawai? Kalau anak kelas XII TP 1 tadi ada 1 orang yang tahu gawai itu apa. Tidak tahu kalau kelas ini, apa itu gawai? 18 orang apa itu gawai?
P1/21/S : Nama perusahaan
P1/22/G : Yang lain? Apa itu gawai? Pasti ini akan muncul nanti disurat lamaran. Karena kita bahasa indonesia harus tahu makna bahasa indonesia. Sekarang kita tanya gawai itu apa? Saya tidak nanya nomor, yang saya tanya gawai itu apa? Oke pelantang, apa itu pelantang? Kalau dimasyarakat disebut kata pelantang tertawa. Itu tanda-tanda kita orang indonesia ini satu yang sangat menyedihkan termasuk kita di bengkulu. Kalimat

Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Perspektif Penguatan Literasi di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu

yang salah didengung-dengungkan, kalimat yang benar ditertawakan. Apa pelantang?

P1/23/S : Propokator

Dalam data pada pertemuan pertama (P1) terlihat bahwa siswa tidak berani untuk berargumentasi dengan menjawab pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Guru sudah berusaha memancing dengan cara memberikan pengantar dari pertanyaan yang guru ajukan tetapi respon siswa tidak terlalu merespon apa yang disampaikan oleh guru. Lebih banyak siswa yang diam daripada yang menjawab. Faktor-faktor yang dapat mengakibatkan siswa diam yaitu:

Hal ini terlihat dalam jawaban yang diberikan oleh siswa yang terdapat dalam (P1/21/S) dan (P1/23/S) yang telah disampaikan di atas. Pada data (P1/21/S) siswa menjawab bahwa gawai itu adalah nama perusahaan sedangkan jawaban yang tepat yaitu gadget atau handphone. Pada data (P1/23/S) siswa menjawab bahwa pelantang itu propokator sedangkan jawaban yang tepat yaitu toa atau microphone. Pada kegiatan berbicara, terlihat hanya sedikit kegiatan literasi yang dilaksanakan karena minimnya kemampuan berbahasa dan kemampuan berpikir yang rendah. Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran di kelas XII Teknik Kendaraan Ringan pada pertemuan pertama, hanya satu atau dua siswa yang terlihat menjawab pertanyaan guru secara spontan sementara siswa lainnya memilih untuk diam ketika guru mengajukan pertanyaan. Berdasarkan data yang telah disajikan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa guru yang lebih banyak berbicara sehingga membuat siswa menjadi lebih banyak diam.

4. Mengembangkan Kemampuan Berbahasa

Pada mengembangkan kemampuan berbahasa, dalam proses belajar mengajar di dalam kelas XII Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 2 Kota Bengkulu terlihat guru belum melaksanakan kegiatan mengembangkan kemampuan berbahasa dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan data yang peneliti temukan, bahwa dalam proses belajar mengajar guru mengajukan pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang telah disampaikan kemudian siswa hanya menjawab secara spontan pertanyaan tersebut. Dalam hal ini, guru yang terlihat lebih aktif sementara siswa menjadi lebih pasif. Pada dua kali pertemuan ini hanya satu atau dua orang siswa yang berusaha merespon atau menanggapi dari setiap pertanyaan yang diberikan oleh guru selebihnya hanya diam dan mengamati. Seharusnya, siswa akan berlomba-lomba untuk menjawab karena sebelum diberikan pertanyaan guru sudah menyampaikan pengantar tetapi tidak berpengaruh pada siswa di kelas XII Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 2 Kota Bengkulu.

5. Memasukkan Kemampuan Abad XXI

Pada kegiatan memasukkan kemampuan abad XXI dalam siklus belajar mengajar yang meliputi berpikir kritis dan penalaran. Dalam proses belajar mengajar di dalam kelas XII Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 2 Kota Bengkulu terlihat guru tidak memasukkan kemampuan abad XXI karena kegiatan belajar mengajar di kelas ini berpusat pada guru sedangkan pada pembelajaran abad XXI seharusnya kegiatan belajar mengajar berpusat pada siswa. Sehingga hal ini membuat siswa tidak mampu untuk bernalar dan berpikir kritis. Sementara kegiatan berpikir kritis dan penalaran sangat penting dilaksanakan dalam kegiatan literasi. Hal ini dapat dibuktikan data yang peneliti temukan, bahwa dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia di dalam kelas terlihat guru sudah membimbing siswa untuk melaksanakan aktivitas berpikir tetapi tingkat

rendah. Guru menjelaskan materi tentang teks lamaran pekerjaan sedangkan siswa hanya mendengarkan penyampaian materi kemudian menjawab pertanyaan guru mengenai teks lamaran pekerjaan dengan satu atau dua kata. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran ini telah melaksanakan kemampuan berbahasa dengan cara mendengarkan penyampaian materi teks lamaran pekerjaan dan kemampuan berpikir tingkat rendah karena jawaban yang diberikan secara spontan.

6. Memanfaatkan Teknologi

Pada kegiatan memanfaatkan teknologi, dalam proses belajar mengajar di dalam kelas XII Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 2 Kota Bengkulu terlihat siswa tidak melaksanakan kegiatan memanfaatkan teknologi untuk mengakses, mengolah, mengintegrasikan, mengevaluasi, serta menciptakan informasi. Hal ini dapat dibuktikan dengan data yang peneliti temukan, pada pertemuan pertama dan kedua guru tidak memanfaatkan teknologi. Selama proses pembelajaran itu, siswa mendapatkan informasi mengenai materi teks lamaran pekerjaan hanya bersumber dari guru. Guru tidak membimbing siswa untuk memanfaatkan teknologi pada proses belajar mengajar dengan menciptakan informasi mengenai materi yang sedang dipelajari melalui sumber selain guru.

3. Problematika Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu kegiatan literasi ini hanya sedikit dilaksanakan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia khususnya di kelas XII Teknik Kendaraan Ringan. Berikut ini beberapa alasan yang menyebabkan minimnya kegiatan literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Media Pembelajaran

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada dua kali pertemuan di kelas ini, bahwa guru menggunakan media pembelajaran yang kurang menarik karena hanya menggunakan media pembelajaran berupa buku teks dan papan tulis. Seharusnya guru bisa menggunakan media pembelajaran yang lainnya seperti memanfaatkan teknologi dengan menggunakan powerpoint sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih menarik agar mampu menarik perhatian siswa untuk mengamati materi pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru tersebut.

Buku teks digunakan sebagai panduan siswa mengenai materi yang sedang diajarkan oleh guru. Sementara, papan tulis digunakan guru untuk menulis poin-poin yang terdapat dalam materi pembelajaran yang sedang diajarkan. Dalam hal ini adalah teks lamaran pekerjaan. Media pembelajaran yang kurang menarik ini, dapat mengakibatkan adanya penurunan motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif di dalam kelas. Hal ini dapat dibuktikan dengan data yang peneliti temukan, selama proses belajar mengajar berlangsung terlihat beberapa siswa menundukkan kepalanya ke meja dan ada siswa yang menguap ketika kegiatan belajar masih berlangsung. Hal ini dikarenakan kurang menariknya media pembelajaran yang diberikan oleh guru sehingga suasana belajar menjadi monoton dan tidak menggemakan.

2. Metode Pembelajaran

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada pertemuan pertama dan kedua di kelas ini, bahwa metode pembelajaran yang dipilih oleh guru tidak bervariasi

karena hanya menggunakan satu metode pembelajaran yaitu ceramah. Hal ini dapat dibuktikan dengan data yang peneliti temukan pada saat pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 2 Kota Bengkulu guru menggunakan metode ceramah tanpa menggunakan metode pembelajaran yang lain sehingga tidak bervariasi dan menjadi monoton. Dengan menggunakan metode ceramah ini maka proses belajar mengajar di kelas ini berpusat pada guru. Seharusnya, seorang guru mampu untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan oleh siswa dan mampu untuk menggunakan lebih dari satu metode pembelajaran sehingga dapat bervariasi. Guru bisa menggunakan metode diskusi dan kerja kelompok sehingga proses belajar mengajar di kelas ini mengharuskan siswa untuk berinteraksi saling bertukar pendapat dan saling mempertahankan pendapat dalam pemecahan masalah sehingga diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya.

3. Sumber Belajar

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada dua kali pertemuan di kelas ini, bahwa sumber belajar yang guru berikan tidak menunjang kegiatan literasi dalam pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dengan data yang peneliti temukan, bahwa siswa hanya memiliki sumber belajar berupa buku teks dan tidak memiliki buku penunjang lainnya seperti Lembar Kerja Siswa (LKS). Seharusnya guru dan pemerintah mampu membuat buku teks dan lembar kerja siswa yang dapat menunjang kegiatan literasi ini. Karena dengan adanya sumber belajar yang dapat menunjang kegiatan literasi ini diharapkan siswa mampu untuk berpikir kritis dengan menggunakan sumber belajar yang telah disediakan oleh guru.

4. Pemahaman Guru Mengenai Literasi

Wawancara dengan guru menghasilkan data tentang pelaksanaan literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, bahwa guru telah menerapkan literasi yang terdapat pada data berikut:

"Kegiatan literasi dalam pembelajaran itu untuk mengajak siswa untuk memahami 4 kompetensi bahasa yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Jadi, empat kompetensi bahasa Indonesia itu harus diterapkan kepada siswa dalam proses belajar mengajar."

Selanjutnya, seorang guru ini menunjukkan bahwa sudah memahami literasi dengan baik. Ia mengatakan bahwa literasi itu merupakan kegiatan yang mencakup keterampilan berbahasa dan berpikir yang berlangsung antara guru dan siswa.

"Pada dasarnya kegiatan literasi ini aplikasinya telah dilaksanakan pada setiap mata pelajaran yang meliputi empat keterampilan berbahasa yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Kegiatan ini berlangsung antara guru dan siswa yang diharapkan nantinya ada pengetahuan siswa untuk bernalar, berpikir, dan berbicara dengan baik tentang sesuatu yang mereka ketahui."

Kemudian guru ketiga yang peneliti wawancarai, juga menyampaikan bahwa kegiatan literasi itu yaitu kemamouan berbahasa dan berpikir.

"Kegiatan literasi dalam pembelajaran yaitu kegiatan berbahasa yang meliputi membaca, menulis, menyimak, dan berbicara dan diikuti oleh adanya aktivitas berpikir".

Wawancara di atas menghasilkan kesimpulan bahwa guru memiliki pemahaman yang kuat tentang peran literasi dalam pendidikan, terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Tetapi pada kenyataannya ketika proses pembelajaran berlangsung, guru telah melakukan kegiatan literasi tetapi belum maksimal karena minimnya kemampuan berbahasa dan rendahnya kemampuan berpikir. Hal ini menunjukkan bahwa guru

memahami dengan baik konsep mengenai kegiatan literasi tetapi belum memahami dengan baik pelaksanaan kegiatan literasi ini dalam pembelajaran.

Pembahasan

Dari hasil pengamatan saat penelitian, bahwa proses belajar mengajar bahasa Indonesia di Kelas XII Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 2 Kota Bengkulu sedikit melaksanakan kegiatan literasi. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran minimnya kemampuan berbahasa dan rendahnya kemampuan berpikir. Selain itu, selama proses belajar mengajar di kelas ini guru tidak menerapkan keenam komponen khusus yang harus ada dalam literasi seperti yang telah dijelaskan Trianto & Heryani (2021:104-105). Maka, kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas ini tidak melaksanakan kegiatan literasi.

Berdasarkan tiga tahapan pembelajaran yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat empat faktor yang menimbulkan problematika pembelajaran yang mengakibatkan minimnya kegiatan literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Kelas XII Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 2 Kota Bengkulu. Hal ini senada dengan yang telah dijelaskan oleh Nandang (2012:83) bahwa problematika dalam belajar dapat disebabkan oleh faktor media pembelajaran dan metode pembelajaran.

Pertama, yaitu media pembelajaran yang kurang menarik. Hal ini menjadi faktor yang dapat mengakibatkan problematika dalam kegiatan pembelajaran dikarenakan dalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan media pembelajaran buku teks dan papan tulis. Yang kedua, yaitu metode pembelajaran yang tidak bervariasi. Hal ini menjadi faktor yang dapat mengakibatkan problematika dalam pembelajaran di kelas ini dikarenakan dalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan metode pembelajaran ceramah sehingga tidak mampu mengembangkan kemampuan berbahasa dan berpikir siswa dengan baik dalam proses belajar mengajar. Ketiga, sumber belajar yang tidak menunjang kegiatan literasi. Hal ini menjadi problematika dikarenakan guru tidak menggunakan apapun selain buku teks saat proses pembelajaran berlangsung. Yang terakhir yaitu pemahaman guru mengenai literasi. Hal ini menjadi problematika dalam kegiatan pembelajaran yang seharusnya menerapkan kegiatan literasi dikarenakan dalam proses pembelajaran guru tidak melaksanakan kegiatan literasi sesuai dengan pemahaman yang dimiliki. Dalam proses belajar mengajar guru membimbing siswa untuk melakukan kegiatan membaca, menyimak, dan berbicara tanpa adanya aktivitas berpikir. Tetapi, pada saat peneliti melakukan wawancara kepada guru mengenai pemahaman mereka tentang literasi dalam pembelajaran, mereka menjelaskan bahwa literasi dalam pembelajaran yaitu kemampuan berbahasa yang diikuti dengan aktivitas berpikir. Maka dapat disimpulkan bahwa guru hanya mengetahui konsep kegiatan literasi tetapi tidak memahami pelaksanaan kegiatan literasi itu dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

PENUTUP

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah disajikan dalam bab IV, penulis menyimpulkan bahwa kegiatan literasi dalam proses belajar mengajar di kelas XII Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 2 Kota Bengkulu telah menerapkan kegiatan literasi tingkat rendah. Hal ini dikarenakan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung terlihat minimnya kemampuan berbahasa dan rendahnya kemampuan berpikir yang harus ada dalam kegiatan literasi ini. Pada tahapan pelaksanaan

Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Perspektif Penguatan Literasi di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu

pembelajaran yang terdiri dari: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup ini peneliti menemukan adanya sedikit kegiatan literasi dalam proses pembelajaran. Kegiatan literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia ini dilakukan dengan cara mengembangkan kemampuan berbahasa dan berpikir siswa yang masih tergolong rendah. Maka, kegiatan literasi ini dilaksanakan pada tingkat rendah dalam proses pembelajaran di kelas XII Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 2 Kota Bengkulu dikarenakan terdapat beberapa faktor sehingga menimbulkan problematika pembelajaran bahasa Indonesia dalam perspektif penguatan literasi yang meliputi: penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik, pemilihan metode pembelajaran yang tidak bervariasi, sumber belajar yang tidak menunjang kegiatan literasi, dan pemahaman guru mengenai literasi dalam pembelajaran.

Berdasarkan kesimpulan di atas terkait pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dalam perspektif penguatan literasi di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan, yaitu sebagai berikut.

1. Bagi Pemerintah

Inisiatif literasi dalam pendidikan diamanatkan oleh pemerintah, dan pemerintah diharapkan tidak hanya mengelola program-program ini tetapi juga menyediakan sumber daya dan infrastruktur yang diperlukan untuk menyuksekannya. Agar semua pendidik memiliki pemahaman yang kuat dan fasilitas dengan pelaksanaan kegiatan literasi di kelas, perlu dilakukan sosialisasi yang ditujukan kepada pendidik tentang topik kegiatan literasi dalam pembelajaran. Ini juga dapat menghasilkan buku pegangan siswa yang sejalan dengan praktik literasi instruksional.

2. Bagi Kepala Sekolah

Dalam rangka mewujudkan visi dan tujuan sekolah serta mengembangkan program-program yang dapat mendorong kegiatan literasi dalam pembelajaran ini, kepala sekolah hendaknya terus memperhatikan dan mengawasi tenaga pengajar.

3. Bagi Guru

Untuk memastikan bahwa murid-murid mereka menikmati dan menyerap secara efektif mata pelajaran yang diajarkan, guru harus terampil dalam mengembangkan lingkungan kelas yang kondusif. Kemudian guru juga mampu melaksanakan kegiatan literasi dalam pembelajaran dengan maksimal.

4. Bagi Siswa

Seroang siswa harus berusaha untuk belajar menyukai kegiatan literasi khususnya dalam pembelajaran yang mencakup empat aspek kebahasaan yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara yang diikuti dengan aktivitas berpikir sehingga siswa diharapkan dapat berpikir kritis dalam kondisi apapun.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Setelah studi ini selesai, penelitian tambahan harus dilakukan untuk menyelidiki dan mengungkap kompleksitas yang terkait dengan kegiatan literasi di berbagai jenis pendidikan. Agar dapat ditingkatkan sebagai model pemikiran oleh para akademisi masa depan, dan oleh karena itu untuk memberikan wawasan yang dapat ditindaklanjuti bagi administrator pendidikan yang ingin meningkatkan standar di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

Edwards Dee. (2009). *Literacy and Learning Languages : Strategies for Teaching and Assesment*. Auckland. The University of Auckland.

- Kusmiarti, R., & Hamzah, S. (2019). Literasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Industri 4.0. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 211–222. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>
- Nandang, S. H. (2012). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab. *Akademika*, 37(1), 83.
- Trianto Agus, H. R. (2021). *Literasi 4.0 Teori dan Program*. Radja Grafindo Persada.